

**INTERAKSI SIMBOL *TORTOR NAMORA PULE* DALAM UPACARA
HORJA GODANG HAROAN BORU PADA MASYARAKAT
ANGKOLA DI KOTA PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

SHEILA ROISYAH HTS
NIM. 2103340060



**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
2015**

INTERAKSI SIMBOL TORTOR NAMORA PULE DALAM UPACARA HORJA GODANG HAROAN BORU PADA MASYARAKAT ANGKOLA DI KOTA PADANGSIDIMPUAN

Sheila Roisyah Hts
Prodi Pendidikan Tari

ABSTRACT

This study discusses about Tortor Namora Pule in Angkola Society in Padangsidimpuan which aims to determine the structure of the presentation and interaction symbols.

To examine the research purposes above, the writer uses theories related to research topics, such as the understanding of Tortor, the ceremonial sense, the theory of symbolic interaction, the structural and systems theory. This research's been done for two months started from early December to Februari, 2015. The research location takes place in Padangsidempuan, North Sumatera. The population in this study is two people from the City Art Institute of Indigenous Padangsidimpuan, two wedding couple who performed manortor, five musicians, and one indigenous elder. The data analysis in this study uses descriptive qualitative data collection techniques which are done by observation, library research, interviews, and documentation. The results denote that the structure of Tortor Namora Pule presentation consists of several stages such as: Towards Galanggang Panortoran, Taking position, Makkobar, Manortor, Manogu, Manjalang, back to Galanggang and Mardalan. Interaction symbols contained in Tortor Namora Pule are illustrated through kinship system contained within the overall existing Tortor on Horja Godang Haroan Boru. Kinship system Dalihan Na Tolu binds between overall Tortor against Tortor Namora Pule. That attachment generates the interaction Tortor Namora Pule to the overall Tortor and spectators. Symbol interaction is also visible on the symbol of somba adat motion meaning of worship, an interaction of symbols that have meaning as a form of homage to the King Namora Pule, parents and spectators. Symbols manartar and old mangido interpreted as giving and receiving between the groom with the bride. Face to face-floor pattern on both families showed close interaction to Namora Pule. Musical accompaniment used also shows interaction to Namora pule, parents, relatives and spectators. Poem contains about the history of life, advice, hope and prayer that poured into Onang-Onang poetry, poetry is always addressed to Namora Pule.

Keywords: Tortor Namora Pule, Angkola Society, Interaction Symbol.

PENDAHULUAN

Suku Angkola atau batak Angkola adalah salah satu suku yang terbesar di wilayah Angkola Tapanuli Selatan. Suku ini berdiam dan tersebar di seluruh wilayah kabupaten Tapanuli Selatan dan daerah kota Padangsidimpuan, provinsi Sumatera Utara. Angkola adalah suatu kelompok masyarakat dari etnis Batak yang menduduki wilayah Angkola sejak berabad-abad yang lalu. Nama Angkola diyakini berasal dari nama sebuah sungai “Batang Angkola” yang berada di daerah Angkola Tapanuli Selatan. Dari cerita rakyat Angkola, bahwa sungai ini diberi nama oleh Rajendra Kola (Chola) II penguasa kerajaan Chola (1014-1044 M) yang berasal dari India Sela yang memasuki Angkola melalui daerah Padang Lawas.

Tortor dalam kehidupan masyarakat Angkola pada dasarnya dilaksanakan dalam konteks adat. *Tortor* diiringi oleh *gondang* dan *onang-onang*. Menurut pemahaman masyarakat Angkola *Tortor* tidak sama dengan tari. Sebab *Tortor*

adalah suatu media utama yang memiliki nilai-nilai kekerabatan bagi masyarakat dalam melaksanakan upacara adat. *Tortor* memiliki aturan-aturan tertentu dalam pelaksanaannya, sehingga tidak boleh sembarangan dalam *manortor*. *Tortor* pada masyarakat batak Angkola sendiri tidak memiliki kriteria penari khusus, serta teknik dan pakem yang cukup jelas. Setiap orang yang hadir dalam upacara adat dapat *manortor* dan diharapkan dapat mengambil bagian di dalamnya, diartikan sebagai bentuk penghargaan dan rasa persaudaraan yang erat (*solkot*) para tamu kepada tuan rumah atau kedua mempelai. Adat *Dalihan Na Tolu* begitu kental tercermin pada setiap kegiatan yang dilaksanakan masyarakat Angkola mulai dari masalah kelahiran, pembukaan daerah baru, hukum adat, tata krama dan sopan santun, serta masalah pernikahan dan kematian (*siriaon* dan *siluluton*).

Dalam penyajiannya sendiri *Tortor Namora Pule* ini dilaksanakan pada urutan kesepuluh, yaitu seusai *Tortor Raja Panusuna Bulung*.

Ditandai dengan bunyi *gondang boru na mora* untuk mengiringi dan mengelu-elukan pengantin. *Bayo dohot Boru* berjalan ke *Galanggang Panortoran* dengan langkah-langkah yang amat lambat. Kedua pengantin juga tidak boleh menoleh ke kiri ataupun ke kanan, tersenyum atau berbicara. Kedua pengantin berjalan dengan sedikit menundukkan kepala. Kedua pengantin berdiri dihadapan para raja sambil perlahan-lahan *manortor*. Pada saat pengantin *manortor*, *paronang-onang* dan *tukang jeir* menyerukan syair-syair yang berisikan harapan dan doa kepada Allah agar kedua pengantin tersebut mendapat rezeki yang berkah, memperoleh mata pencaharian yang baik, memiliki keturunan yang banyak, dan menjadi tempat bertemunya sanak keluarga, kerabat dan handai tolan.

Adapun identifikasi masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana Keberadaan *Tortor Namora Pule* Dalam Upacara *Horja Godang Haroan Boru* Pada Masyarakat Angkola Di Kota Padangsidempuan?
 2. Bagaimana Sejarah Munculnya *Tortor Namora Pule* Terhadap Masyarakat Dalam Upacara *Horja Godang Haroan Boru* Pada Masyarakat Angkola Di Kota Padangsidempuan?
 3. Bagaimana Struktur Penyajian *Tortor Namora Pule* Dalam Upacara *Horja Godang Haroan Boru* Pada Masyarakat Angkola Di Kota Padangsidempuan?
 4. Bagaimana Interaksi Simbol *Tortor Namora Pule* Dalam Upacara *Horja Godang Haroan Boru* Pada Masyarakat Angkola Di Kota Padangsidempuan?
- Berdasarkan hal tersebut, maka penulis merasa perlu mambatasi masalah. Untuk itu, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:
1. Bagaimana Sruktur Penyajian *Tortor Namora Pule* Dalam Upacara *Horja Godang Haroan Boru* Pada Masyarakat Angkola Di Kota Padangsidempuan?
 2. Bagaimana Interaksi Simbol *Tortor Namora Pule* Dalam Upacara *Horja Godang Haroan Boru* Pada Masyarakat Angkola Di Kota Padangsidempuan?

Menurut Ulber (2009:54) “Perumusan masalah adalah konteks penelitian yang mengarahkan pelaksanaan dan pencapaian tujuan penelitian”. Berdasarkan latar belakang di atas, rasanya sangat perlu meneliti dan mengkaji Interaksi Simbol *Tortor Namora Pule* dalam Upacara Adat Perkawinan *Horja Godang Haroan Boru* pada masyarakat Angkola di kota Padangsidimpuan, dalam hal pesta perkawinan *Margondang*. Karena dalam acara tersebut banyak kita dapati lambang-lambang yang kalau dilihat dengan mata kasar tidak berarti apa-apa, akan tetapi setelah dipelajari dan diteliti lebih lanjut, memiliki makna yang sangat dalam.

Tujuan penelitian ini menggambarkan bagaimana jawaban atau pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dikemukakan akan memberikan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan administratif, praktis atau teoritis yang sesuai dengan pertanyaan penelitian, maka tujuan rumusan masalah ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Struktur Penyajian *Tortor Namora Pule*

Dalam Upacara *Horja Godang Haroan Boru* Pada Masyarakat Angkola Di Kota Padangsidimpuan.

2. Untuk Mengetahui Interaksi Simbol *Tortor Namora Pule* Dalam Upacara *Horja Godang Haroan Boru* Pada Masyarakat Angkola Di Kota Padangsidimpuan.

Setiap penelitian tentu memiliki manfaat baik bagi penulis maupun pembaca. Adapun manfaat penelitian ini dapat bermanfaat untuk :

1. Bagi penulis kiranya bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai interaksi simbol *Tortor Namora Pule* dalam upacara *Horja Godang Haroan Boru* pada masyarakat Angkola di kota Padangsidimpuan.
2. Bagi Program Studi Sendratasik, hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumber ilmiah dan kajian akademik, khususnya di lembaga pendidikan seni.
3. Mengenal kebudayaan masyarakat Angkola tentang *Tortor Namora Pule* dalam upacara *Horja*

Godang Haroan Boru pada masyarakat Angkola di kota Padangsidempuan.

4. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber acuan referensi bagi peneliti lainnya yang hendak meneliti lebih jauh.
5. Memberi sumbangan kepada dunia pendidikan mengenai kebudayaan masyarakat Angkola Khususnya Kota Padangsidempuan bidang seni tari.

LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

Menurut Sugiono (2010), menjelaskan bahwa “Teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, defenisi dan proposisi yang disusun secara sistematis”. Dengan adanya pendapat diatas, peneliti juga harus dapat mempersiapkan kerangka teori sebaik mungkin agar pengembangan-pengembangan teori yang diangkat diharapkan dapat mendukung logika berfikir peneliti dan didukung oleh fakta-fakta yang ada, sehingga penelitian ini dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang didasarkan pada tujuan-tujuan yang akan dicapai.

Menurut Mead, Cooley dalam Eny, (2006), (Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni) menuliskan :

Teori interaksi simbolik merupakan teori yang mempelajari tentang interaksi antar individu manusia melalui pernyataan simbol, sebab esensi interaksi simbolik terletak pada komunikasi melalui simbol-simbol yang bermakna. Individu dilihat sebagai obyek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu lain. Individu ini berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata.

Soeprapto (2006:177) menjelaskan bahwa “Interaksi simbolis adalah tindakan seseorang tidak selalu diarahkan pada diri

sendiri, namun juga ada alternatif-alternatif lain, seperti emosi, luapan perasaan dan kebiasaan-kebiasaan lain”.

Menurut Rinda Hedwig (2010:1) “Sistem adalah kombinasi atas beberapa komponen yang bekerja bersama-sama dan melakukan suatu pekerjaan tertentu. Dalam *manortor* harus diperhatikan, hubungan *tutur* antara *panortor* dan *pangayapi* agar tidak menyalahi adat.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah merupakan alat penentu atau suatu cara yang utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan. Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian dan sangat bergantung pada metode yang digunakan. Menurut Surakhman (1990:31) mengatakan bahwa : ” Metode adalah cara utama yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji rangkaian hipotesa dengan menggunakan teknik serta alat-alat tertentu”.

Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti. Jika jumlah subjeknya lebih dari 100,

maka dapat diambil sampelnya sebesar 25%, tetapi jika subjeknya kurang dari 100, lebih baik ambil semua sehingga penelitiannya penelitian populasi.

Observasi adalah proses pengumpulan data yang dilakukan tanpa mengajukan berbagai pertanyaan, melainkan penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap subjek, baik secara langsung maupun tidak langsung. A. Aziz Alimul Hidayat (2007:99), berpendapat bahwa “Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengadakan secara langsung kepada responden penelitian untuk mencari perubahan atau hal-hal yang akan diteliti”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Padangsidimpuan adalah suatu wilayah yang pada awalnya berada di bawah naungan Kabupaten Tapanuli Selatan. Seiring berjalannya waktu, pemerintah kemudian mengeluarkan peraturan pemekaran beberapa daerah di Kabupaten Tapanuli Selatan salah satunya kota Padangsidimpuan. Kota

Padangsidempuan terdiri dari 6 kecamatan, yaitu :

1. Kecamatan Padangsidempuan Tenggara
2. Kecamatan Padangsidempuan Selatan
3. Kecamatan Padangsidempuan Batunadua
4. Kecamatan Padangsidempuan Utara
5. Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru
6. Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu

Jumlah penduduk kota Padangsidempuan sebesar 198.809 jiwa berdasarkan data BPS pada pertengahan tahun 2012. Dengan laju pertumbuhan penduduk kota Padangsidempuan sebesar 1,88 % maka di proyeksikan jumlah penduduk kota Padangsidempuan pada akhir tahun 2013 sebesar 204.615 jiwa. Penduduk kota Padangsidempuan merupakan kota dengan didominasi oleh etnis Batak, dengan persentase agama yang dianut yang terbesar adalah agama Islam.

Gerakan dan makna yang ada pada keseluruhan *Tortor* hampir sama. Makna keseluruhan *Tortor* yang dilaksanakan adalah bahwa kedua orang tua, sanak saudara, para Raja dan undangan telah memberikan berkat, restu, doa dan segala harapan positif kepada *Namora Pule*. Dengan demikian diharapkan kedua mempelai dapat mengambil setiap pesan yang ada serta dapat mengimplementasikan kedalam kehidupan mereka kelak.

Setiap gerak, letak *abit godang*, pola lantai dan aksesoris adalah simbol yang menunjukkan adanya interaksi. Simbol yang dimaksud berfungsi sebagai tanda untuk mengetahui kedudukan *panortor* dalam keluarga *Namora Pule*. Dalam arti lain, ketika para undangan atau siapapun yang menyaksikan *Tortor*, bila melihat dari posisi *Abit Godang* ataupun Aksesoris yang dipakai *panortor* akan dapat diketahui kedudukan *panortor* dalam *tutur* keluarga mempelai. Dengan demikian menyebabkan interaksi terhadap keseluruhan *Tortor*, *Tortor Namora Pule* dan para undangan.

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dilapangan berdasarkan uraian yang telah dijabarkan mulai dari latar belakang sampai kepada pembahasan. Penulis memperoleh beberapa kesimpulan diantaranya :

1. Masyarakat Angkola di Kota Padangsidempuan masih menjunjung tinggi adat dan kebudayaannya. Terlihat dari banyaknya pesta *Horja Godang* yang terus dilaksanakan penduduk setempat. Kebudayaan masyarakat Angkola telah banyak mengalami perubahan baik dari segi gerakan *Tortor*, Busana dan aksesoris yang dipakai *Namora Pule*, serta aturan-aturan lama pada *Horja Godang Haroan Boru* yang dianggap menyalahi agama. Masyarakat Angkola di Kota Padangsidempuan menjunjung tinggi *Dalihan Na Tolu* dalam segala upacara adat. Unsur *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Angkola di kota Padangsidempuan adalah berawal dari *Kahanggi, Anak Boru dan Mora*.

2. *Tortor Namora Pule* adalah tarian berpasangan yang dilaksanakan oleh pengantin. *Tortor* ini termasuk kedalam jenis tarian upacara. *Tortor Namora Pule* adalah satu-satunya *Tortor* yang memiliki pola lantai berhadapan dan berdurasi selama kurang lebih tiga puluh menit. *Tortor* ini dilaksanakan setelah *Tortor Raja Panusunan Bulung*. Sebagai lambang bahwa Raja telah merestui dan mengizinkan acara tersebut terlaksana. *Tortor Namora Pule* memiliki *Somba Adat* pada pembuka atau salam pembuka namun tidak memiliki penutup. Setelah *Tortor* ini dilaksanakan, kedua mempelai selanjutnya *manjalang* atau meminta maaf kepada kedua orang tua dihadapan orang banyak. Setiap *Tortor* yang dilaksanakan dalam acara *Horja Godang Haroan Boru* ini memiliki hubungan dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain.
3. *Gondang Dalihan Na Tolu* adalah musik iringan yang digunakan dalam pelaksanaan *Tortor* pada

acara ini, termasuk musik iringan *Tortor Namora Pule* sendiri. Nyanyian syair yang dilantunkan disebut *onang-onang*. *Onang-onang* yang dilantunkan adalah sejarah *ompu parsadaan panortor*. *Onang-onang* dalam setiap *Tortor* selalu akan dikaitkan dengan *Namora Pule*, gunanya agar para penonton dan masyarakat sekitar mengetahui *partuturon* keluarga tersebut.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan diatas, maka penulis dapat memberi beberapa saran, anantara lain sebagai berikut :

1. Disarankan kepada seluruh masyarakat Angkola di kota Padangsidempuan untuk tetap konsisten dalam menjalankan dan mempertahankan adat istiadat yang ada.
2. Disarankan kepada para ketua Adat dan masyarakat yang mengerti tentang adat perlu mengambil tindakan tegas dalam melestarikan kebudayaan, adat istiadat dan *Tortor* Batak Angkola agar tidak terjadi pengklaiman yang marak diberitakan oleh pihak manapun. Peneliti menyarankan juga agar pihak terkait terus menulis buku tentang Adat istiadat yang begitu minim ditemukan.
3. Instansi terkait maupun lembaga-lembaga yang memiliki kewenangan dalam memelihara kesenian daerah perlu mengambil pembinaan pengembangan *Tortor*, serta menampilkan acara-acara yang berkaitan dengan kebudayaan Angkola, agar nilai-nilai budaya tidak luntur oleh budaya-budaya baru yang dikhawatirkan akan mengikis rasa persatuan dan kesatuan pada generasi muda.
4. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang adat kebudayaan masyarakat Angkola.
5. Perlu adanya pendokumentasian serta penelitian lebih lanjut tentang *Tortor* apa saja yang ada pada *Horja Godang Haroan Boru* dengan instrument yang ada sehingga dapat menjadi bukti nyata dan memperluas ilmu pengetahuan tentang kebudayaan masyarakat Angkola.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pertanahan Nasional Kota Padangsidempuan Tahun 2013.
- Badan Pusat Statistik Kota Padangsidempuan. 2013. Padangsidempuan Dalam Angka Tahun 2013.
- Bungin Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi Teori Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Barani Ch. Sutan Tinggi. 2012. *Happu-Bulang Costum Adat*. Medan: Penerbit Mitra.
- Barani Ch. Sutan Tinggi. 2012. *Surat Tumbaga Holing*. Medan: Penerbit Mitra.
- Barani Ch. Sutan Tinggi. 2013. *Gondang Tor-tor Gordang Sambilan Angkola-Sipirok Padang Lawas Mandailing*. Medan: Penerbit Mitra.
- Jenks Chris. 2013. *Culture Study Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Setiawaty Debby. 2011. *Interksionisme Simbolik dalam Kajian Sejarah*, Jurnal Agasty.
- Harian Dini. 2012. *Makna Simbol Tor-tor Naposo Bulung Pada Masyarakat Angkola*.
- Kusumastuti Eny. 2006. *Laesan Sebuah Fenomena Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi Simbolik antara Pemain dan Penonton*. : Harmonika Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni.
- Ningsih Inna Rustina. 2012, *Konsep Diri Anggota "The Sexy" di Kota Bandung (Studi Fenomenologis dengan Pendekatan Interaksi Simbolik tentang Konsep Diri Wanita Sexy Dancer "The Sexy" di Kota Bandung)*. Bandung: UNIKOM.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama 2004.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Maulidyandari Monica. (2014), *Interaksi Simbol Tari Sampayo Pada Masyarakat Pesisir Sibolga*.
- Nurwani. 2012. *Pengetahuan Seni Tari*. Universitas Negeri Medan.
- Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna Di Jakarta Sahumaliangna. 1993, *Horja Adat Istiadat Dalihan Na Tolu*. Jakarta : PT Grafiti.
- Hedwig Rinda. 2010. *Teori Sistem*. Jakarta : Universitas Bina Nusantara.

Soeprapto Riyadi. 2002.
Interaksionisme Simbolik.
Malang : Averroes Press.

Sumarsih Sri, B.A, et al. 1990.
*Upacara Tradisional
Labuhan Kraton Yogyakarta.*
Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan.

Silalahi Ulber. 2009. *Metode
Penelitian Sosial.* Bandung :
Refika Aditama.

Simbolon Yohana Permatasari. 2014.
*Struktur Penyajian Gondang
Haroan Boru Pada Upacara
Perkawinan Horja Godang
Haroan Boru Masyarakat
Mandailing Di Desa Portibi
Julu Kecamatan Portibi
Kabupaten Padang lawas
Utara.*

([http://rumahmakalah.blogspot.com/
2010/01/teori-struktural-
fungsional-emile.html?m=i](http://rumahmakalah.blogspot.com/2010/01/teori-struktural-fungsional-emile.html?m=i)).

([http://fauziteater76.blogspot.com/20
13/07/claude-levi-strauss-si-
empu.html?m=I](http://fauziteater76.blogspot.com/2013/07/claude-levi-strauss-si-empu.html?m=I) 2013).

([http://i.d.m.wikipedia.org/wiki/Indon
esia](http://i.d.m.wikipedia.org/wiki/Indonesia)).

(<http://SP2010.bps.co.id>).